

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio dan film adaptasinya yang disutradarai oleh Yosep Anggi Noen memiliki kesamaan dalam penyampaian tema, karakter utama, serta konflik yang diangkat. Unsur intrinsik novel ditampilkan melalui gaya narasi yang eksperimental, penggunaan bahasa yang khas, serta pendalaman karakter yang kompleks. Cerita dalam novel dibangun melalui struktur yang tidak linier, penuh simbolisme, dan mengandung kritik sosial yang tajam.

Sementara itu, dalam versi film, unsur intrinsik diadaptasi dengan pendekatan sinematik yang menitikberatkan pada aspek visual, atmosfer distopia, serta dramatisasi alur agar sesuai dengan kebutuhan penonton layar lebar. Beberapa elemen dalam novel mengalami penyederhanaan atau perubahan, baik dari segi plot, latar, maupun penggambaran karakter pendukung, namun inti cerita dan perjalanan tokoh utama tetap dipertahankan.

Proses ekranisasi dari novel ke film menunjukkan terjadinya transformasi kreatif. Sutradara melakukan interpretasi ulang terhadap teks sastra menjadi karya audio-visual, dengan mempertimbangkan keterbatasan durasi dan medium. Meski terdapat perbedaan, film 24 Jam Bersama Gaspar berhasil merepresentasikan semangat dan pesan yang terkandung dalam novel melalui pendekatan visual yang kuat dan atmosfer sinematik yang khas. Dengan demikian, ekranisasi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk adaptasi yang berhasil dalam mengalihkan karya sastra ke dalam medium film.

#### **1.2 Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian ekranisasi, khususnya dalam menganalisis perbedaan dan persamaan antara karya sastra dan adaptasi filmnya. Bagi pembuat film, kajian ini juga dapat menjadi masukan dalam proses adaptasi, bahwa dalam mengalihkan karya sastra ke medium film diperlukan pemahaman mendalam

terhadap unsur intrinsik karya asli serta kreativitas dalam menerjemahkannya ke dalam bentuk visual. Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan lain seperti kajian intertekstualitas, naratologi, atau respons pembaca untuk memperluas perspektif analisis